



SOLIDARITY

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>



EKSPRESI IDENTITAS KEACEHAN DALAM INTERAKSI SOSIAL DI TENGAH LINGKUNGAN NON-SYARIAT ISLAM (Studi Kasus pada Komunitas Ikatan Pelajar Aceh Semarang)

Buwaizhi[✉], Rini Iswari, Asma Luthfi.

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Keywords:

Acehnese identity , Aceh Student Association Semarang (IPAS), Environmental Non - Shari'a .

Abstrak

Ikatan Pelajar Aceh Semarang (IPAS) salah suatu organisasi kepemudaan daerah pemerintahan Provinsi Aceh yang berada di Jawa Tengah, khususnya Kota Semarang. Komunitas IPAS sebagai wadah bagi mahasiswa Aceh yang ada di Semarang untuk mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan Non-Syariat Islam. Penelitian ini menggunakan Teori Identitas Anthony Giddens. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Identitas yang melekat pada anggota komunitas IPAS sebagai identitas hasil konstruksi dari daerah asalnya, setiap individu mempunyai cara pandang atau pengertian yang berbeda-beda mengenai identitas. Anggota komunitas IPAS secara individu melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang baru. Lingkungan yang baru tentunya menjadi sebuah tantangan bagi setiap anggota komunitas IPAS untuk melakukan penyesuaian. (2) Komunitas IPAS melakukan beberapa cara untuk mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan Non-Syariat Islam, diantaranya melalui aspek sosial,budaya dana agama. (3) Ada tiga faktor yang mempengaruhi komunitas IPAS dalam mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan Non-Syariat Islam yaitu minoritas, perbedaan budaya dan lingkungan sosial. Faktor-faktor inilah yang memicu komunitas IPAS untuk menunjukkan identitas keacehannya di lingkungan yang baru.

Abstract

Student Association Aceh Semarang (IPAS) one of a local youth organization of government of Aceh Province located in Central Java, especially the city of Semarang. IPAS community as a place for students Aceh Semarang to express Acehnese in the Non-Shari'a. This study uses the Identity Theory Anthony Giddens. The results of this study indicate that: (1) The identity attached to IPAS community members as a result of identity construction from the region of origin, every individual has a sense of perspective or different about the identity. IPAS community members individually adjust to the new environment. The new neighborhood would be a challenge for any community member IPAs to make adjustments. (2) Community IPAS did some ways to express Acehnese in the Non-Shari'a, such as through social, cultural religious funds. (3) There are three factors that affect the community IPAS in mengekspresikan Acehnese in the Non-Islamic Shari'ah, namely minorities, cultural differences and social environment. It is these factors that trigger IPAS community to show the Acehnese in a new environment.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: ojhibuwaizhi@gmail.com

PENDAHULUAN

Kota Semarang sebagai ibu Kota Provinsi Jawa Tengah sekaligus salah satu kota besar yang ada di Indonesia, kota besar tidak terlepas dari beberapa aspek yang menarik minat masyarakat untuk berkunjung, berkerja, bahkan tinggal dan menetap. Daya tarik Kota Semarang dapat dilihat dari antusias atau ketertarikan masyarakat luar Semarang yang memilih untuk merantau di Kota Semarang. Ketertarikan masyarakat luar atau sekitar Semarang untuk urbanisasi dapat dilihat dari berbagai hal, seperti dari segi ekonomi untuk berpeluang mendapat kesempatan kerja. Segi sosial dapat dilihat dari banyaknya warga dari luar Semarang yang tinggal di Kota Semarang, jadi rasa multikultural sangat terasa dengan kebudayaan di Semarang yang membuat banyak individu ingin mengetahuinya.

Kemajuan pendidikan di Kota Semarang bisa dilihat dengan adanya beberapa sekolah menengah atas yang berkualitas dan juga terdapat beberapa Perguruan Tinggi ternama seperti UNDIP, UNNES, UPGRIS, dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Kemajuan pendidikan di Kota Semarang yang begitu pesat sehingga menarik minat masyarakat dari berbagai daerah untuk melanjutkan studi di Kota Semarang. Kedatangan masyarakat ke Kota Semarang khususnya di Perguruan Tinggi untuk melanjutkan studinya, mahasiswa yang melanjutkan studi di Kota Semarang mempunyai latar belakang yang berbeda karena mahasiswa berasal dari daerah yang berbeda-beda.

Berbagai macam daerah asal masyarakat yang datang ke Semarang salah satunya masyarakat dari Aceh. Masyarakat Aceh terkenal sangat religius memiliki budaya (adat) yang identik dengan Islam. Islam yang datang ke Aceh telah berbaur dengan adat Aceh dan telah melahirkan identitas Aceh yang sangat khas “Serambi Mekah” dari penggabungan ini terjadi proses harmonisasi yang menimbulkan kekuatan dan melekatkan identitas baru di Aceh.

Harmoni antara adat dan Islam berkembang dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat merupakan sebuah identitas keacehan yang harus dijaga, identitas keacehan yang melekat pada setiap individu yang berasal dari Aceh tidak terlepas dari hukum-hukum Islam. Bahkan sistem pemerintahan di Aceh menampilkan kedua unsur tersebut

“geuciek dan teungku” sebagai pemimpin masyarakat. Hukum Islam harus selalu ditaati oleh setiap warga masyarakat, karena ada konsekuensi apabila ada masyarakat yang melanggar ketentuan yang sudah ditetapkan, tetapi sangat berbeda dengan kehidupan yang ada di Semarang. Semarang merupakan pusat ibu kota Jawa Tengah yang lepas dari ketentuan-ketentuan Islam seperti yang ada di Aceh. Setiap individu bertindak sesuai dengan kemauan dirinya sendiri, tidak ada ketentuan-ketentuan yang mengharuskan setiap individu bertindak seperti apa dan bagaimana.

Perbedaan daerah asal setiap mahasiswa memicu untuk mencari kesamaan-kesamaan dari setiap mahasiswa lain khususnya kesamaan daerah asal, memiliki perasaan membutuhkan satu sama lain, dengan kesamaan-kesamaan yang dimiliki kemudian membentuk sebuah kelompok atau komunitas. Komunitas sebagai satuan sosial yang didasari oleh lokalitas, mempunyai ikatan solidaritas yang kuat antar anggotanya sebagai akibat kesamaan tempat tinggal, memiliki perasaan membutuhkan satu sama lain. Pembentukan komunitas tidak hanya bergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan antar anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan individu lebih suka berhubungan dengan individu yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud kesamaan minat, kepercayaan, nilai, suku, dan lain sebagainya. Komunitas yang dibentuk sebagai wadah untuk mempererat tali persaudaraan antar anggota komunitas, juga untuk eksistensi keberadaannya ditengah lingkungan yang di tempati.

Berbagai macam kelompok atau komunitas saat ini yang bermunculan dalam masyarakat, contoh dari beberapa kelompok sosial atau komunitas yang ada di Kota Semarang adalah adanya sekumpulan perantau yang berasal dari Medan yang melanjutkan studinya di Semarang, perkumpulan mahasiswa kebumen yang melanjutkan studinya di Kota Semarang, komunitas pencinta kucing di Semarang dan ikatan mahasiswa yang melanjutkan studinya di Semarang yang berasal dari daerah yang berbeda-beda.

Komunitas IPAS merupakan sebuah komunitas yang dibentuk berdasarkan kesamaan latar belakang yaitu sekelompok individu yang berasal dari Aceh, dan saat ini menetap sementara

di Semarang. Identitas yang sudah melekat pada anggota komunitas IPAS merupakan konstruksi sosial budaya yang ada di daerah asalnya, konstruksi identitas melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi bagaimana individu melihat konsep diri sendiri. Identitas yang terdiri dari seperangkat aspek atau atribut-atribut yang melekat pada diri individu yang membedakan individu satu dengan individu lain, seperti berbeda budaya, bahasa, nilai, norma dan sebagainya. Barker (2005:218) mengartikan bahwa identitas adalah inti atau esensi diri yang dapat dipresentasikan melalui tanda, sikap, dan gaya hidup yang bisa saja berubah. Perbedaan inilah yang membuat individu ingin menunjukkan identitasnya dilingkungnya yang baru.

Berdasarkan latar belakang di atas ada perbedaan yang semula tinggal ditempat dengan aturan-aturan islamnya tetapi sekarang justru jauh dari aturan-aturan yang mengikat seperti yang ada di Aceh. Adanya ketertarikan dari penulis untuk melihat bagaimana identitas keacehan yang dimiliki oleh anggota komunitas IPAS, dan bagaimana cara yang dilakukan oleh komunitas IPAS mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan non-Syariat Islam serta faktor sosial budaya apa yang mempengaruhi komunitas IPAS dalam mengekspresikan identitas keacehan di lingkungan Non-Syariat Islam. Atas dasar latar belakang di atas penulis mengangkat judul penulisan ‘Ekspresi identitas keacehan dalam interaksi sosial di lingkungan non-Syariat Islam’ (Studi Kasus pada komunitas ikatan pelajar Aceh Semarang IPAS)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penulis menggunakan panduan wawancara yang berisi tentang daftar pertanyaan secara garis besar dan bersifat terbuka juga fleksibel menyesuaikan rumusan masalah mengenai identitas keacehan yang ada pada komunitas IPAS, cara komunitas IPAS mengekspresikan identitas keacehannya serta faktor sosial budaya yang mempengaruhi komunitas IPAS untuk mengekspresikan identitas keacehannya di

tengah lingkungan Non-syariat Islam. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan.

Lokasi penelitian di Asrama mahasiswa Aceh berlokasi di Tembalang. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada terdapat banyak anggota komunitas IPAS yang tinggal di asrama. pasien yang mana anggota komunitas IPAS sendiri merupakan subjek penelitian, sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data. Selain di asrama penelitian juga dilakukan di tempat tinggal informan pendukung, tidak termasuk anggota komunitas, tetapi mengetahui komunitas IPAS.

Fokus penelitian ini yaitu: (1) identitas keacehan yang dimiliki oleh anggota komunitas IPAS. (2) cara anggota komunitas IPAS mengekspresikan identitas keacehannya di tengah lingkungan no –syariat Islam. (3) faktor sosial budaya yang mempengaruhi komunitas IPAS untuk mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan non-syariat Islam.

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota komunitas IPAS. Alasan pemilihan anggota komunitas IPAS sebagai subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian dan perumusan masalah dalam penelitian. Adanya subjek penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data yang benar-benar dibutuhkan dan sangat penting bagi penelitian ini, yaitu mengenai ekspresi identitas keacehan dalam interaksi sosial di tengah lingkungan non-syariat Islam.

Hasil data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penulis dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti di lapangan. Teknik pengujian yang digunakan dalam menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang lain di luar data itu untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Teknik analisis data dalam

penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyaajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini menggunakan Teori Identitas Anthony Giddens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Ranah Penelitian

Profil Komunitas IPAS

Komunitas IPAS yang dikenal saat ini merupakan akhir dari proses terbentuknya perkumpulan masyarakat Aceh yang ada di Semarang. Sebelum berubah nama menjadi IPAS, pertama berdirinya bernama Ikatan Masyarakat Aceh Semarang (IMAS). Pengurus Ikatan Masyarakat Aceh Semarang (IMAS) yang dibentuk sejak tahun 1988 (dibawah pimpinan M. Diah) telah membuat program kerja jangka panjang untuk mendirikan sebuah asrama pelajar di Semarang. Tiap tahunnya pelajar dari Aceh bertambah banyak yang datang ke Semarang untuk melanjutkan kuliah, ide tersebut menguat pada tahun 1984 dibawah kepengurusan IPAS Dewan Penasihat: H. Nabbani Ibrahim (Alm) dan Ketua: Drs. Dahlan Idhamy dan lain-lain. Program pendirian asrama pada tanggal 10 November bertepatan hari Pahlawan.

Komunitas IPAS mendirikan satu asrama yang diberi nama Pocut Meurah Intan. Pocut Meurah Intan merupakan salah satu pahlawan yang berasal dari Aceh. Masyarakat Aceh yang sudah masuk dalam komunitas IPAS setiap tahunnya melakukan agenda rutin yaitu ziarah ke Makam Pocut Meurah Intan, pahlawan wanita aceh yang pemakamannya di Tegal Sari, Blora, Jawa Tengah. Sepulang dari kunjungan tersebut, pimpinan IMAS langsung menyurati Gubernur Provinsi Dista Aceh yang waktu itu dijabat oleh Bapak Hadi Thoib. Dalam surat tersebut pihak IMAS memohon kepada Gubernur agar Pocut Meurah Intan diusulkan ke Depsol supaya diakui sebagai pahlawan nasional sekaligus agar di Semarang dibangun sebuah asrama mahasiswa. Pihak Gubernur langsung menanggapi/merespon usulan tersebut dengan surat yang berisi antara lain menyetujui gagasan pendirian asrama tersebut. Disamping menyurati Gubernur Dista Aceh, pihak IMAS juga mohon bantuan kepada Perusahaan Gas Arun (LNG) di Lhokseumawe. Sesudah itu

berturut-turut pihak LNG dan Pemda Aceh mengucurkan dana masing-masing LNG tahun 1986 sejumlah Rp. 1.500.000,- dan Pemda Aceh sebesar Rp. 1.000.000,- tahun 1986. Itulah yang menjadi modal pertama rencana pendirian asrama pelajar mahasiswa Aceh di Semarang.

Ikatan Pelajar Aceh Semarang (IPAS) adalah suatu organisasi kepemudaan daerah Pemerintahan Provinsi Aceh yang berada di Jawa Tengah pada umumnya dan Kota Semarang pada khususnya. IPAS beranggotakan pemuda-pemudi, pelajar serta mahasiswa-mahasiswi yang berasal atau beretnis Aceh. IPAS sendiri telah eksis sejak tahun 1990-an dengan dicetuskannya organisasi ini sebagai salah satu organisasi di daerah Nusantara.

Wujud persatuan di kalangan pemuda-pemudi, pelajar serta mahasiswa-mahasiswi Aceh Semarang direalisasikan melalui organisasi ini. IPAS berazaskan kekeluargaan yang mementingkan kesejahteraan bersama demi tujuan murni organisasi. Anggota IPAS tersebar di beberapa perguruan tinggi yang ada di Semarang seperti Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS), Universitas AKI (UNAKI), Universitas STIKUBANK Semarang, Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun Universitas Islam Sultan Agung (UNISULA) dan beberapa universitas lainnya yang berada di Jawa Tengah.

Keanggotaan

Anggota komunitas IPAS yang terdata berjumlah 60 anggota, 60 anggota tersebut berstatus sebagai mahasiswa terdiri atas 41 laki-laki dan 24 perempuan, sedangkan yang berstatus sebagai pekerja dan yang lainnya tidak terdata dalam anggota komunitas IPAS, tetapi masuk kedalam Ikatan masyarakat Aceh di Semarang. Ikatan masyarakat Aceh Semarang sebagai pengontrol dan penasehat bagi IPAS, tempat untuk meminta pendapat dan arahan bagi komunitas IPAS yang dijalankan oleh mahasiswa Aceh yang berada di Semarang.

Asrama Mahasiswa Aceh

Tempat perkumpulan mahasiswa Aceh yang ada di Semarang yaitu di asrama Pocut Meurah Intan yang berlokasi di Banjarsari, Tembalang,

Semarang, Jawa Tengah. Asrama mahasiswa Aceh yang berlokasi di Tembalang ini merupakan tempat perkumpulan mahasiswa Aceh setiap agenda tahunan dan perayaan-perayaan hari besar Islam dan asrama Pocut Meurah Intan dijadikan sebuah wadah silaturahmi perkumpulan saudara yang berasal dari Aceh, lokasi asrama yang mudah dijangkau maka setiap agenda yang diadakan oleh komunitas IPAS selalu dipenuhi oleh mahasiswa Aceh yang melanjutkan studinya di Semarang. Berdasarkan visi dan misi yang diusungkan oleh komunitas IPAS yaitu: Visi, membentuk ikatan kekeluargaan antar mahasiswa pemuda dan pelajar Aceh di Semarang sebagai suatu kesatuan yang berasal dari satu budaya, adat istiadat dan daerah. Misi, menjadikan IPAS sebagai salah satu wadah perkumpulan mahasiswa, pemuda dan pelajar Aceh yang berada di Semarang.



Gambar 1. Asrama tampak depan

(Sumber : Dokumentasi Buwaizhi tanggal 10 Maret 2016

Pola Tempat Tinggal Anggota Komunitas IPAS

Anggota IPAS yang Tinggal di Asrama

Mahasiswa dari Aceh yang melanjutkan studinya di Semarang semuanya anggota IPAS, tetapi tidak semua anggota komunitas IPAS tinggal di asrama. Anggota komunitas IPAS yang tinggal di asrama merupakan mahasiswa yang kuliah di UNDIP. Mahasiswa yang kuliah di UNDIP memilih tinggal di asrama selain jarak dengan kampus yang dekat juga biaya asrama jauh lebih murah dari pada tinggal di kos-kosan.

Mahasiswa Aceh yang tinggal di asrama sangat berbeda dengan mahasiswa Aceh yang tinggal di kos-kosan. Mahasiswa tinggal di asrama

jarang melakukan interaksi dengan individu-individu yang berbeda latar belakang dengan dirinya, lebih banyak menghabiskan waktu di asrama bersama teman-teman satu daerah. Asrama yang berada di Tembalang menampung semua mahasiswa yang berasal dari Aceh walaupun berbeda kabupaten atau kota. Hal tersebut yang membuat anggota komunitas IPAS yang tinggal di asrama lebih terjaga identitas keacehannya, karena kurang banyak mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitar.

Anggota IPAS yang Tinggal di Luar Asrama

Anggota IPAS yang memilih untuk tinggal di kos-kosan karena letak asrama yang jauh dengan tempat kuliah, ikut berkumpul di asrama ketika ada kegiatan yang di selenggarakan oleh IPAS. Anggota IPAS yang tinggal di kos-kosan juga berbeda dengan anggota IPAS yang tinggal di asrama, yang tinggal di kos-kosan pola interaksinya lebih luas dan lebih bisa merasakan keadaan lingkungan yang baru.

Anggota IPAS yang tinggal di luar asrama lebih banyak mengetahui tentang lingkungan baru, dan mempunyai kesempatan yang baik untuk mempelajari kebudayaan lingkungan sekitar, khususnya kebudayaan Jawa. Tidak hanya dari segi budaya saja tetapi masih banyak aspek lain seperti tata cara untuk bergaul bahkan mahasiswa Aceh yang memilih tinggal dikos-kosan sudah bisa berbicara menggunakan bahasa jawa. Hal tersebut baik untuk menambah pengalaman dan pengetahuan, tetapi secara tidak sadar mahasiswa Aceh yang tinggal dikos-kosan identitas keacehannya lebih cepat luntur dibandingkan dengan mahasiswa Aceh yang tinggal di asrama, disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang lebih banyak.

Identitas Keacehan

Bahasa Aceh

Bahasa merupakan sebuah identitas suatu masyarakat, diantara bahasa-bahasa daerah yang terdapat di provinsi Aceh Penutur asli bahasa Aceh adalah masyarakat yang mendiami Kabupaten Aceh Besar, Kota Madya Banda Aceh, Kabupaten

Pidie, Kabupaten Aceh Jeumpa, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Barat dan Kota Madya Sabang. Penutur bahasa Aceh juga terdapat di beberapa wilayah dalam Kabupaten Aceh Selatan, terutama di wilayah Kuala Batee. Setiap daerah mempunyai dialek yang berbeda-beda bahkan berbeda bahasa seperti kabupaten Gayo lues dan kabupaten Simelue, tetapi yang umumnya digunakan oleh anggota IPAS adalah bahasa Aceh yang banyak dipahami oleh masyarakat Aceh. Selain itu, di luar provinsi Aceh, yaitu di daerah-daerah perantauan, masih ada juga kelompok-kelompok masyarakat Aceh yang tetap mempertahankan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu. Hal ini dapat dijumpai pada komunitas masyarakat Aceh di Medan, Jakarta, Malang dan Semarang.

Anggota komunitas IPAS Iqbal (23) mengungkapkan bahwa bahasa Aceh merupakan bahasa nenek moyang, dan bahasa Aceh menjadi sebuah identitas individu yang berasal dari Aceh dimanapun individu tersebut tinggal, salah satu ciri khas atau identitas suatu suku adalah bahasa yang dimiliki, anggota komunitas IPAS tetap mempertahankan bahasa Aceh sebagai warisan nenek moyang kapanpun dan dimanapun berada, seperti pada komunitas IPAS yang saat ini berada di Semarang.

Adat Istiadat

Adat istiadat disetiap daerah berbeda-beda dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat yang tinggal pada suatu tempat tertentu, seperti pada masyarakat Aceh memiliki kekhasan tersendiri seperti bahasa, nyanyian, tarian, musik dan adat istiadat kesemuannya itu dipegaruhi oleh kepercayaan masyarakat Aceh yaitu Islam, setiap aspek yang dilakukan berakar pada nilai-nilai keislaman.

Seperi yang diungkapkan oleh salah satu anggota komunitas IPAS Alwie (23) bahwa adat istiadat yang ada di Aceh tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam, baik dari segi seni, ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh di dalamnya mengadung nilai-nilai Islam hal inilah yang menjadi pembeda adat Aceh dengan adat daerah lain yang ada di Indonesia. Hal yang sama juga diungkapkan oleh anggota komunitas IPAS lainnya

Muhammad Saddam (22) bahwa adat yang ada di Aceh berbeda dengan adat-adat daerah lain karena adat yang ada di Aceh tidak terlepas dari nilai-nilai dan aturan-aturan syariat Islam. Syariat Islam yang ada di Aceh tidak hanya masuk kedalam aspek adat istiadat saja, tetapi sudah masuk kesemua aspek dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Syariat Islam

Aceh mempunyai julukan "Serambi Mekah" dan menjadi sebuah identitas bagi masyarakat Aceh harmoni antara adat dan Islam berkembang dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat merupakan sebuah identitas keacehan yang harus dijaga, identitas keacehan yang melekat pada masyarakat Aceh tidak terlepas dari hukum-hukum Islam. Bahkan sistem pemerintahan di Aceh menampilkan kedua unsur tersebut "*Geuciek dan Tengku*" sebagai pemimpin masyarakat.

Setiap pemeluk agama Islam di Aceh wajib menaati dan mengamalkan syariat Islam. Individu yang bertempat tinggal atau berada di Aceh wajib menghormati pelaksanaan syariat Islam. Pemerintahan Aceh dan Pemerintahan Kabupaten/Kota menjamin kebebasan, membina kerukunan, menghormati nilai-nilai agama yang dianut oleh umat beragama dan melindungi sesama umat beragama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Pendirian tempat ibadah di Aceh harus mendapat izin dari Pemerintah Aceh dan/atau Pemerintah Kabupaten/Kota.

Syariat Islam yang ada di Aceh sebagai sebuah identitas yang sudah melekat pada setiap individu yang berasal dari Aceh. Harmoni antara adat dan Islam berkembang dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat merupakan sebuah identitas keacehan yang harus dijaga identitas yang ada pada masyarakat Aceh bukan hanya syariat Islam saja, masyarakat Aceh juga mempunyai bahasa dan adat istiadat sebagai sebuah identitas yang berbeda dengan daerah lainnya yang ada di Indonesia.

Identitas merupakan ciri khas suatu masyarakat seperti yang terdapat dalam teori identitas bahwa identitas diri yang tercipta melalui kemampuan untuk mempertahankan narasi tentang diri dan perasaan konsisten. Cerita tentang diri ini akan menjawab pertanyaan apa yang dilakukan?

Bagaimana bertindak? Akan menjadi siapa? Identitas diri bukan hanya merupakan ciri khas individu melainkan refleksi atau biografinya atau dengan kata lain cara berfikir tentang diri (Giddens 2004:171).

Anggota komunitas IPAS mempunyai ciri khas sebagai sebuah identitas yang membedakan dengan masyarakat lain, identitas tersebut kembali kepada setiap individu bagaimana cara bertindak dan akan menjadi siapa dalam mempertahankan identitasnya di lingkungan yang baru.

Cara Komunitas IPAS Mengekspresikan Identitas Keacehannya

Ranah Sosial

Anggota komunitas IPAS melakukan beberapa cara untuk mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan Non-Syariat Islam, salah satunya melalui aspek sosial. Aspek sosial merupakan salah satu saluran efektif yang diambil oleh anggota komunitas IPAS untuk mengekspresikan identitas keacehannya, karena melalui aspek sosial ini anggota komunitas IPAS bisa secara langsung menunjukkan identitasnya di depan publik. Hasil observasi di lapangan ditemukan komunitas IPAS dalam mengekspresikan identitas keacehannya melalui aspek sosial seperti yang disajikan pada gambar 2.



(Sumber: Dokumentasi Komunitas IPAS Mei 2016)

Gambar 2., merupakan kegiatan penggalangan dana sosial untuk suku rohingya yang kena musibah, dengan cara menampilkan kesenian khas Aceh. Komunitas atau kelompok mempunyai begai macam cara atau upaya yang dilakukan untuk menunjukkan eksistensi atau mengekspresikan identitasnya di lingkungan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh komunitas

IPAS untuk mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan Non-Syariat Islam.

Ada beberapa kegiatan sosial yang dilakukan dengan tujuan selain membantu juga ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa di Semarang ada perkumpulan mahasiswa Aceh yang mempunyai cara sendiri dalam melakukan kegiatan, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa komunitas IPAS mempunyai identitas yang berbeda di dalam masyarakat.

Ranah budaya

Komunitas IPAS merupakan salah satu komunitas yang ada di Kota Semarang yang beranggotakan sekumpulan individu yang berasal dari Aceh dan pada saat ini menetap sementara di Kota Semarang, setiap komunitas mempunyai keunikan dan identitas masing-masing begitu pula dengan komunitas IPAS. Komunitas IPAS mempunyai cara sendiri dalam mengekspresikan identitasnya di lingkungan yang baru.

Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan identitas keacehannya di tengah lingkungan Non-Syariat Islam, secara pribadi menyatakan suku lebih penting dari pada nama baik dirinya sendiri dan keruangan publik ekspresi identitas ditunjukkan melalui kesenian. Cara yang berbeda untuk menjaga identitas keacehannya di tengah lingkungan Non-Syariat Islam, secara pribadi setiap anggota komunitas IPAS mempunyai cara sendiri-sendiri dalam mengekspresikan identitasnya, tetapi secara umum dilaksanakan bersama yaitu melalui kesenian.



Gambar 3. Tarian Ranup Lampuan yang di Tampilkan oleh anggota komunitas IPAS dalam rangka peringatan Maulid Nabi

(Sumber: Dokumentasi Komunitas IPAS Maret 2015).

Komunitas IPAS melaksanakan beberapa kegiatan untuk menunjukkan identitas keacehannya di lingkungan Non-Syariat Islam. Kegiatan yang dilaksanakan terbagi dalam beberapa aspek, selain dalam aspek sosial juga bergerak dalam aspek budaya. Melalui aspek budaya identitas keacehannya yang ditunjukkan oleh anggota komunitas IPAS lebih menonjol, karena menampilkan tarian ciri khas selain menjadi sebuah hiburan bagi masyarakat Semarang, juga menjadi sebuah pembeda yang unik dilingkungan manyoritasnya masyarakat Jawa.

Anggota komunitas IPAS yang berasal dari Aceh mempunyai ciri khas yang berbeda dengan suku-suku lain yang ada di Semarang, untuk menunjukkan identitas keacehan yang dimiliki oleh anggota komunitas IPAS tidak cukup hanya sebatas fisik, juga dari sisi biografi dan refleksi bagaimana anggota komunitas IPAS mengartikan tentang dirinya. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas IPAS dari aspek budaya menunjukkan bahwa identitas keacehan yang melekat pada anggota komunitas dapat dibuktikan kepada lingkungan yang baru.

Ranah Agama

Selain aspek sosial dan aspek budaya, komunitas IPAS juga memilih aspek agama sebagai saluran untuk mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan Non-Syariat Islam, aspek agama merupakan saluran yang sangat efektif bagi komunitas IPAS dalam mengekspresikan identitas keacehannya karena masyarakat dari luar Aceh mengenal Aceh dengan hukum syariat yang kuat, jadi melalui aspek agama komunitas IPAS menunjukkan identitas keacehannya di lingkungan yang baru.

Hasil observasi di lapangan ditemukan komunitas IPAS dalam mengekspresikan identitas keacehannya melalui aspek sosial seperti yang disajikan pada gambar 5.



Gambar 5. Masak-masak Acara Maulid

(Sumber: Dokumentasi Komunitas IPAS Maret 2016).

Gambar 5 merupakan kegiatan masak-masak yang dilakukan oleh anggota komunitas IPAS dalam rangka memperingati hari lahirnya Nabi. Komunitas IPAS juga melakukan kegiatan disegi aspek agama selain aspek sosial dan budaya.

Komunitas IPAS melakukan berbagai kegiatan keagamaan untuk menunjukkan identitas keacehannya di tengah lingkungan Non-Syariat Islam. Aceh dikenal dengan syariat Islam yang kuat setiap anggota komunitas IPAS melakukan berbagai macam kegiatan baik melalui aspek sosial, budaya dan agama untuk menunjukkan identitasnya di lingkungan yang baru.

Anggota komunitas IPAS merupakan individu minoritas yang berada di lingkungan yang baru dan memiliki latar belakang yang sama berasal dari satu daerah. Identitas yang melekat pada anggota komunitas IPAS adalah identitas yang terbentuk dari lingkungan asalnya dan identitas tersebut akan didefinisikan sama oleh individu-individu yang mempunyai latar belakang yang sama.

Giddens (2004) menjelaskan bahwa identitas suatu individu didefinisikan oleh individu lain, atau lebih pada pengakuan yang diberikan oleh individu lain mengenai identitas satu individu, oleh maksud-maksud atau kualitas yang diberikan oleh satu individu keindividu lain. Masing-masing dari individu mencari solusi terhadap problem identitasnya masing-masing, dan solusi yang dicari ditemukan dalam posisi (*constance*) dalam suatu lingkaran, dalam kelompok yang mengakuinya. Pengakuan dari individu lain terwujud dalam komunitas.

Identitas satu individu didefinisikan oleh individu lain, ketika satu individu berdiri sendiri maka pengakuan identitas dari individu lain akan sulit didapatkan, memicu individu untuk mencari kesamaan dengan individu lainnya dan membuat ataupun bergabung dalam kelompok atau komunitas yang memiliki kesamaan dengannya. Komunitas IPAS adalah salah satu komunitas yang ada di Semarang mengekspresikan identitasnya melalui aspek sosial, budaya dan agama dengan harapan ada pengakuan dari individu-individu lain terhadap keberadaannya di Semarang.

Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Komunitas IPAS Untuk Mengekspresikan Identitas Keacehannya

IPAS Sebagai Kelompok Minoritas

Kelompok minoritas di dalam masyarakat akan bersatu untuk menunjukkan keberadaannya di tengah lingkungan mayoritas, sama halnya dengan komunitas IPAS, komunitas IPAS sekumpulan individu yang berasal dari Aceh dan saat ini menetap sementara di Semarang. Individu yang berasal dari Aceh merupakan kelompok minoritas yang ada di Semarang, sedangkan masyarakat mayoritasnya adalah masyarakat Jawa.

Individu yang berasal dari Aceh merupakan kelompok minoritas, ketika merasa minoritas langkah pertama yang diambil adalah membuat suatu perkumpulan kelompok atau komunitas, dengan adanya kelompok atau komunitas rasa asing berkurang serta untuk mengekspresikan identitasnya lebih mudah karena sudah ada beberapa individu yang mempunyai identitas yang sama.

Individu yang berasal dari Aceh saat ini menetap sementara di Semarang sebagai kaum minoritas di tengah masyarakat Jawa sebagai mayoritasnya berkumpul menjadi satu dengan membuat satu komunitas dengan tujuan untuk memudahkan dalam berbagai hal, baik dari segi beradaptasi dengan lingkungan yang baru maupun menghilangkan rasa keterasingan akibat minoritas, dan dengan membuat sebuah wadah untuk berkumpul juga memudahkan setiap individu dari Aceh untuk mengekspresikan identitanya di lingkungan yang baru.

Perbedaan Budaya

Indonesia merupakan negara multikultural mempunyai banyak perbedaan baik suku, ras, agama, dan budaya. Perbeaan pada setiap budaya memicu kelompok minoritas yang ada dalam suatu masyarakat untuk menunjukkan budayanya kepada mayoritas, di Semarang individu yang berasal dari Aceh sebagai kaum minoritas dan mempunyai budaya yang berbeda dengan masyarakat mayoritas.

Individu yang berasal dari Aceh dan saat ini menetap sementara di Semarang sebagai kelompok minoritas mempunyai budaya yang berbeda dengan kelompok mayoritas, dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Aceh belum familiar dengan masyarakat yang ada di Semarang hal inilah yang memicu anggota komunitas IPAS untuk menunjukkan kebudayaan Aceh sebagai salah satu identitas yang ada pada masyarakat Aceh.

Di Semarang terdapat kebudayaan yang unik, yang sering dipertunjukan diacara-acara kebudayaan, hal ini memicu anggota komunitas IPAS untuk memfaatkan kesempatan yang ada untuk menunjukkan kebudayaannya di lingkungan yang baru, budaya yang berbeda dengan masyarakat yang ada di Semarang menjadi sebuah identitas masyarakat Aceh yang ada di Semarang, dengan diadakannya acara pertunjukan kebudayaan memberi sebuah kesempatan bagus bagi komunitas IPAS untuk menunjukkan identitasnya di lingkungan yang baru.

Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial diartikan sebagai interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya, atau lingkungan yang terdiri dari makhluk sosial yaitu manusia. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang bersar peranannya dalam membentuk kepribadian setiap individu, dan terjadi interaksi antar individu atau interaksi dengan lingkungannya. Nasution (2004:10) menjelaskan bahwa kelakuan individu pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan individu lainnya. Hampir segala sesuatu yang dipelajari merupakan hasil hubungan satu individu dengan

individu lain baik di rumah, sekolah, tempat bermain, pekerjaan dan sebagainya.

Dalam lingkungan sosial terdapat kelompok atau komunitas yang dibentuk oleh beberapa individu dan mempunyai sebuah tujuan yang sama, seperti komunitas IPAS berada di lingkungan masyarakat Jawa komunitas IPAS mengumpulkan individu-individu yang berasal dari Aceh dan membentuk sebuah komunitas. Komunitas IPAS selain tujuannya untuk mempererat tali silaturahmi antar individu yang berasal dari Aceh dan juga sebagai kaum minoritas yang berada di Semarang.

Lingkungan yang memiliki banyak perbedaan dengan daerah asal adalah satu penyebab utama anggota komunitas IPAS mengekspresikan identitasnya di lingkungan yang baru, dan dalam lingkungan yang baru semuanya tergantung pada setiap individu tersebut, bagaimana dan seperti apa tindakan dan pergaulan yang akan dipilih oleh setiap individu.

Perbedaan segala aspek di lingkungan yang baru membuat memicu anggota komunitas IPAS untuk menunjukkan perbedaan di lingkungan yang baru, perbedaan ini sebagai suatu pembeda dan menjadi sebuah identitas bagi anggota komunitas IPAS, dari segi pergaulan semuanya kembali pada diri masing-masing karena setiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Anggota komunitas IPAS sebagai kelompok minoritas memicu untuk mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan Non-Syariat Islam, lingkungan menjadi salah satu aspek yang sangat berpengaruh bagi anggota komunitas IPAS untuk menjaga tinhah laku dalam bertindak karena lingkungan yang tidak menerapkan syariat Islam secara formal, semua individu mempunyai kebebasan untuk bertindak tanpa diatur oleh aturan-aturan Islam. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi anggota komunitas IPAS untuk tetap menjaga identitas yang sudah melekat pada setiap individu sejak lahir.

Anggota komunitas IPAS selain sebagai kelompok minoritas, perbedaan budaya dan juga lingkungan yang tidak menerapkan syariat Islam secara formal mempunyai tanggung jawab yang berat untuk tetap menjaga identitasnya di

lingkungan yang baru, karena identitas sifatnya objektif bisa berubah kapan saja dan dimana saja.

(Giddens 2004:172), identitas diri yang tercipta melalui kemampuan untuk mempertahankan narasi tentang diri dan perasaan konsisten. Cerita tentang diri akan menjawab pertanyaan apa yang dilakukan? Bagaimana bertindak? Akan menjadi siapa? Identitas diri bukan hanya merupakan ciri khas individu melainkan refleksi atau biografinya atau dengan kata lain cara berfikir tentang diri.

Anggota komunitas IPAS yang berasal dari Aceh mempunyai ciri khas yang berbeda dengan suku-suku lain yang ada di Semarang, setiap individu mempunyai cara pandang yang berbeda-beda terhadap identitas. Pandangan yang berbeda-beda tersebut membuat setiap individu melakukan hal yang berbeda-beda dalam bertindak untuk tetap menjaga identitasnya. Dalam teori yang dikemukakan oleh Giddens bahwa identitas akan berubah kapan saja dan dimana saja, anggota komunitas IPAS saat ini berada di lingkungan yang baru lingkungan yang memiliki banyak perbedaan dengan lingkungan asalnya, dan identitas keacehan yang dimiliki oleh anggota komunitas IPAS juga sudah mulai bergeser. Sudah menjadi kebiasaan setiap individu akan beradaptasi dan melakukan penyesuaian dengan lingkungan dimana individu tersebut tinggal.

Giddens melanjutkan bahwa identitas diri bukan hanya merupakan ciri khas individu, melainkan refleksi dan biografi atau dengan kata lain cara berfikir tentang diri. Untuk menunjukkan identitas keacehan yang dimiliki oleh anggota komunitas IPAS tidak cukup hanya sebatas fisik, juga dari sisi biografi dan refleksi bagaimana anggota komunitas IPAS mengartikan tentang dirinya.

Lingkungan yang baru memiliki perbedaan disemua aspek menjadi sebuah tantangan besar bagi anggota komunitas IPAS untuk menjaga dan mempertahankan identitas keacehannya, secara komunitas individu yang berasal dari Aceh tetap mempertahankan identitas keacehannya dengan melakukan berbagai macam cara, tetapi secara individu tanpa disadari identitas yang melekat pada

setiap individu yang berasal dari Aceh mulai luntur karena pengaruh lingkungan.

SIMPULAN

Komunitas IPAS adalah salah satu komunitas kedaerahan yang ada di Semarang, komunitas IPAS yang beranggotaka individu-individu yang berasala dari Aceh mempunyai ciri khas dan identitas sendiri. Identitas keacehan yang dimiliki oleh setiap anggota komunitas IPAS semakin menguat ketika berada di tanah perantauan. Setiap individu mempunyai cara pandang atau pengertian yang berbeda-beda mengenai identitas. Giddens mengungkapkan dalam teori identitas bahwa identitas akan berubah kapan saja dan di lingkungan mana saja. Anggota komunitas IPAS secara individu melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang baru, secara tidak langsung identitas keacehan yang melekat pada setiap anggota komunitas IPAS mulai bergeser menyesuaikan lingkungan tempat individu tersebut berada.

Komunitas IPAS melakukan beberapa cara untuk mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan Non-Syariat Islam, diantaranya melalui ranah sosial, budaya dan agama. Upaya yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dari individu lain yang berbeda latar belakang dan budaya. Anggota komunitas IPAS secara bersama melakukan upaya dan cara untuk mengekspresikan identitas keacehannya di tengah lingkungan Non-Syariat Islam. Untuk mendapatkan pengakuan dari individu lain setiap individu yang berasal dari Aceh mencari solusi terhadap problem identitasnya dengan cara melalui kelompok atau komunitas. Identitas keacehan juga diperkuat dengan adanya komunitas IPAS, komunitas IPAS menjadi sebuah sarana awal bagi individu dari Aceh untuk mengekspresikan identitas keacehannya.

Sesuai dengan teori identitas yang dikemukakan oleh Giddens bahwa, masing-masing dari individu mencari solusi terhadap problem identitasnya masing-masing, dan solusi yang dicari ditemukan dalam posisi (*constance*) dalam suatu lingkaran, dalam kelompok yang mengakuinya. Pengakuan dari individu lain terwujut melalui komunitas.

Lingkungan menjadi sebuah tantangan yang besar bagi setiap anggota komunitas IPAS untuk tetap menjaga identitas keacehannya, dengan

perbedaan dari berbagai aspek di lingkungan yang baru juga memicu anggota komunitas IPAS untuk mengekspresikan identitas keacehannya. Ketika berada di level komunitas/komunal identitas keacehan yang dimiliki anggota IPAS semakin menguat, tetapi ketika berada di level individu identitasnya mulai bergeser dan melemah karena pengaruh lingkungan. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Giddens bahwa, identitas sifatnya objektif bisa berubah kapan saja dan dimana saja, secara komunitas setiap individu yang berasal dari Aceh tetap mempertahankan identitasnya, tetapi secara individu tanpa disadari mulai luntur karena berada di lingkungan non-Syariat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan artikel ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M. A. Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi sekaligus Dosen Pengaji I yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan.
3. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Afthonul. 2015. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UUI Press
- Arikunto, suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barker, c. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Terjemahan Tim Kunci Cultural Studies Center. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gidden, dkk. 2004. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Harper R.S. dan Quaye J.S. 2011. ‘Student Organizations as Venues for Black Identity

- Expression and Development among African American Male Student Leaders'. *Journal of College Student Development*. Vol 48. No 2. Hal 127.
- Ibrahim, dkk. 1991. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Limbeng, Muchtadin. 2011. *Suku Akit di Pulau Rupat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- M.A. Moleong. J. Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maulana, Rezza. 2011. 'Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim: Pengalaman Yogyakarta'. *Jurnal Penelitian Sosial*. Vol 26. No 1. Hal 117.
- Nasution S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: PT. Bumi Aksara
- Prasetyo, Untung dan Sarwoprasodjo, Sarwititi. 2011. 'Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Komunitas'. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol 5. No 2. Hal
- Saban, Aksul. 2015. 'Identitas Kelompok Pengguna Motor Yamaha RX-KING di Kota Manado'. *Dalam Jurnal Holistik* Tahun VIII No. 15 / Januari-Juni 2015(22 Juni 2015).
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sugimin,Pranoto. 2011. *Lesson learned: Pembelajaran Rehab Rekon Pasca gempa di Sumatra Utara, 30 September 2009*. Jakarta: Pilar Karya.
- Witteborn, Saskia. 2011. 'The Situated Expression of Arab Collective Identities in the United States'. *Journal of Communication*. Vol 57. No 3. Hal 556-575.